

## PELATIHAN PEMBUATAN *WIND CHIMES TERRACOTA* DENGAN MEDIA GERABAH *MIX MAKRAME* BAGI MASYARAKAT DESA PAGELARAN

Lisa Sidyawati<sup>1</sup>, Iriaji<sup>2</sup>, Abdul Rahman Prasetyo<sup>3</sup>

Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

e-mail : lisa.sidyawati.fs@um.ac.id

### Abstrak

Desa Pagelaran sejak tahun 2019 sudah membuka diri untuk menjadi bagian dari desa wisata Kabupaten Malang yang bernama “Wisata Edukasi Gerabah” karena memiliki aset sentra produksi kriya gerabah terbesar di Malang Raya. Pemetaan konsep oleh Kemenparekraf RI bahwa penguatan ikon desa wisata harus memenuhi 3 hal yaitu: *people, product, dan publicity*. *People* dan *product* Desa Wisata Edukasi Gerabah Pagelaran sudah terpenuhi lewat sumber daya perajin dan produk aneka gerabah. Tinggal masalah branding saja yang belum terpenuhi secara penuh karena termasuk ke dalam *publicity* bagi desa wisata. Melihat pentingnya souvenir untuk memperkenalkan ke publik, maka tujuan pelatihan ini adalah melatih keterampilan menciptakan *Wind Chimes* berbahan Terracota dengan memadukan gerabah dan makram untuk penduduk Desa Pagelaran. Metode pengabdian yang digunakan adalah Participatory Rural Appraisal dengan tahapan pelaksanaan berikut: (1) Tahap mengidentifikasi produk dan sosialisasi kegiatan; (2) Tahap pembuatan produk serta pendampingan; (3) Tahap monitoring dan evaluasi. Produk yang dihasilkan dari pelaksanaan pengabdian ini adalah lonceng atau gantungan angin media Gerabah di-mix dengan makrame.

**Kata kunci:** *Wind Chimes*, Gerabah, Makrame, Desa Pagelaran

### Abstract

Pagelaran Village since 2019 has opened itself to be part of the Malang Regency tourism village called "Wisata Edukasi Gerabah" because it has the largest pottery craft production center assets in Malang Raya. Concept mapping by the Ministry of Tourism and Creative Economy of the Republic of Indonesia that strengthening tourism village icons must fulfill 3 things, namely: people, product, and publicity. The people and products of the Exhibition Pottery Educational Tourism Village have been fulfilled through the resources of craftsmen and various pottery products. It's just a matter of branding that has not been fulfilled in full because it is included in the publicity for tourist villages. Seeing the importance of souvenirs to introduce to the public, the purpose of this training is to train the skills of creating *Wind Chimes* made of Terracota by combining pottery and macramons for the residents of Pagelaran Village. The service method used is Participatory Rural Appraisal with the following implementation stages: (1) Product identification stage and activity socialization; (2) The stage of product manufacture and assistance; (3) Monitoring and evaluation stage. The product resulting from the implementation of this service is a wind chime or a pottery media hanger mixed with macrame.

**Keywords:** *Wind Chimes, Pottery, Macrame, Pagelaran Village*

### PENDAHULUAN

Desa Pagelaran sejak tahun 2019 sudah membuka diri untuk menjadi bagian dari desa wisata yang ada di Kabupaten Malang yang bernama “Wisata Edukasi Gerabah” dengan aset adalah sentra produksi kriya gerabah. Desa ini memiliki luas wilayah mencapai 423,850 Ha dimana terdapat 4 dukuh, 7 RW, dan 37 RT. Batas Desa Pagelaran yaitu: sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Brongkal dan Desa Banjarejo, timur berbatasan dengan Kecamatan Turen dan Desa Sidorejo, sebelah selatan dengan Desa Suwaru dan Desa Kademangan, dan sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Kanigoro.

Penduduk Desa Pagelaran sebagian besar bermata pencaharian sebagai perajin gerabah. Dahulu sebelum krisis moneter tahun 1998, jumlah perajin gerabah mengalami puncaknya mencapai 255 orang. Namun sejak krisis moneter jumlah perajin mengalami penurunan drastis. Menurut (Iriaji, 2018) menjelaskan bahwa pada tahun 2000-an ketika mendapat pembinaan

dari Disperindag, kerajinan gerabah mulai bangkit kembali. Hingga saat ini jumlah perajin kriya gerabah Desa Pagelaran meningkat jumlahnya, yaitu sebanyak 153 perajin. Jumlah ini mengalahkan perajin gerabah wilayah Betek dan Pakisaji yang tinggal 6 perajin, hal tersebut menjadikan Desa Pagelaran sebagai kampung gerabah terbesar di Malang Raya.

Produk yang dihasilkan oleh Desa Wisata Edukasi Gerabah Pagelaran adalah mix antara produk tradisional dan kreasi (Kumparan, 2020) Produk gerabah yang bersifat tradisional yaitu peralatan dapur dan perkakas rumah tangga seperti maron, cowek, gentong, kendil, kwali, wajan, kluweng, keren, celengan dan peralatan ritual seperti: perapen, kendi dan gendok. Sedangkan gerabah kreasi yaitu: pot bunga kaktus, shisha (tempat rasa rokok), tempat makan kelinci, tempat botol minum hamster, tempat aroma terapi, tempat sarang burung lovebird (susuh) serta berbagai gerabah penghias interior atau eksterior yang dipasarkan berdasarkan selera konsumen (Iriaji, 2018).

Uniknya, dimasa pandemi Covid-19 ketika industri kreatif lain banyak yang gulung tikar, keadaan tersebut tidak berlaku bagi perajin di Desa Wisata Edukasi Gerabah Pagelaran, omset gerabah naik berkali kali lipat untuk memenuhi hobi masyarakat menanam tanaman, dan pot gerabah sedang trend/naik daun (Malang, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan Trisno ketua Paguyuban Perajin Gerabah “Agus Jaya Putra” dan Pamong Desa, banyak pengunjung yang datang dan berkeliling ke Kampung Gerabah untuk membeli kerajinan secara langsung atau untuk melihat-lihat proses pembuatannya. Awalnya yang datang hanya pengepul, namun sekarang wisatawan dari luar kota yang kembali ke Kota Blitar atau daerah lain yang masuk ke Malang juga datang untuk membeli gerabah. Apalagi lokasinya strategis yang berada di jalur wisata ke pantai-pantai di Malang Selatan dan juga memiliki gapura khas desa wisata gerabah.

Pemetaan konsep oleh Kemenparekraf RI dapat dijabarkan bahwa untuk menguatkan identitas desa wisata harus memenuhi 3 hal yaitu: *people*, *product*, dan *publicity*. *People* dan *product* Desa Wisata Edukasi Gerabah Pagelaran sudah terpenuhi dikarenakan dalam hal (*people*), masyarakat sudah menyadari akan potensi dirinya sebagai perajin dan siap untuk melayani wisatawan, dalam hal (*product*) juga sudah terpenuhi, karena banyak produk gerabah berkualitas tinggi yang dapat diproduksi oleh desa ini dan selalu tersedia kapanpun. Tinggal masalah branding saja yang belum terpenuhi secara penuh karena termasuk ke dalam *publicity* bagi desa wisata. *Publicity* sangat penting supaya masyarakat mengetahui keberadaan tempat tersebut dan tertarik untuk mengunjunginya. Selain melakukan publikasi di media massa dan media sosial, sebuah desa wisata harus memiliki souvenir ikonik yang menunjukkan identitas aset wisata dan digunakan sebagai penanda kenangan untuk dibawa pulang ke rumah untuk ditunjukkan kepada anggota keluarga lain serta khalayak ramai, atau dipasang sebagai hiasan interior di bufet dan sudut-sudut ruangan.

Souvenir merupakan benda yang memiliki fungsi sebagai pengingat kenangan komersial dan pariwisata tertentu (Poraksa & Cheon, 2013). Menurut (Nurnitasari & Aprianita, 2009) souvenir yaitu sebuah benda sebagai ikon sebuah daerah, acara, atau tempat wisata. Secara umum bentuk souvenir sangat ringkas (tidak terlalu besar), kecil dan bernilai seni. Dari kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa souvenir sangat penting sebagai benda pengingat kenangan ketika berkunjung di suatu tempat tertentu. Lebih jauh lagi souvenir juga bisa sebagai media publikasi ketika dibawa pulang ke rumah masing-masing oleh wisatawan dan orang lain tertarik untuk datang ke tempat wisata itu setelah melihat souvenir tersebut, dengan kata lain promosi word of mouth secara gratis.

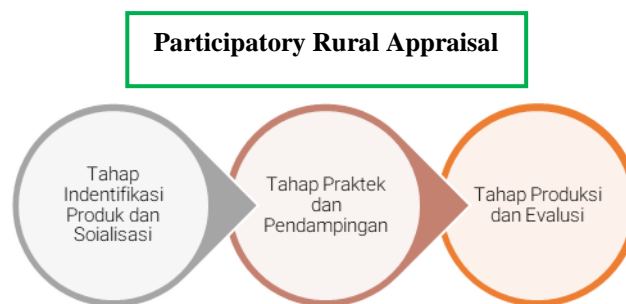
Banyaknya pengunjung yang sekarang datang ke Desa Wisata Edukasi Gerabah membuat souvenir sebagai ikon wisata penting sebagai publikasi dan branding. karena itu, tim pengabdian merasa perlu berkontribusi untuk memperkuat identitas kampung wisata ini dengan mengadakan pelatihan pembuatan wind chimes atau lonceng angin dengan media gerabah yang dipadu dengan tali makrame. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan keterampilan baru bagi masyarakat dengan sumberdaya yang telah ada, untuk didesain dengan trend benda-benda yang sekarang sedang disukai oleh masyarakat, sehingga nantinya dapat menambah pendapatan bagi masyarakat kampung serta meningkatkan publikasi.

Produk souvenir yang diciptakan ini berbentuk wind chimes, yaitu lonceng yang memiliki bentuk seperti tabung, lingkaran, atau lainnya. Lonceng ini digantung pada tali dan

akan berbunyi jika terkena angin (Wikipedia, 2021). Benda tersebut biasanya di letakkan di tempat yang terlewati oleh angin seperti di dekat jendela, teras, halaman rumah, maupun kebun. Apabila tertiup angin benda tersebut akan mengeluarkan suara gemerincing karena terdapat pemukul kecil yang berada tepat di sisi poros dalam mangkuk yang akan bersentuhan dengan dinding mangkuk. Produk lonceng angin ini dibuat dari gerabah oleh perajin, dan dibentuk sesuai dengan flora fauna yang ada disekitar Desa Pagelaran, serta diberi identitas tulisan Wisata Edukasi Gerabah Pagelaran (WEG Pagelaran). Bentuk flora dan fauna ini nantinya akan dirangkai jadi satu dengan anyaman makram.

*Wind chimes* yang berbentuk unik dan sederhana saat ini banyak diminati oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dekorasi eksterior modern minimalis yang sedang tren, didukung dengan bahan terakota dan makram yang juga sedang banyak diminati. Unsur-unsur trend masa kini yang sedang diminati pasar menjadikan kekuatan desain penciptaan souvenir untuk Desa Wisata Gerabah Pagelaran ini.

## METODE



**Bagan 1. Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)**

Metode pengabdian ini menggunakan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) atau Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan (PRA), dimana metode ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bersama-sama menganalisis kehidupan sehari-hari yang mereka alami untuk merumuskan perencanaan dan kebijakan secara nyata. Pada intinya PRA adalah alur pendekatan atau metode yang dapat membuat masyarakat saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai keadaan dan kehidupannya sehari-hari serta dapat membuat rencana dan tindakan yang nyata (Chambers & Sukoco, 1996). Beberapa fondasi dasar yang harus dilakukan dalam metode PRA yaitu: dapat saling belajar dan juga saling berbagi pengalaman, melibatkan semua anggota kelompok masyarakat serta informasi, dimana pihak luar kelompok dianggap sebagai fasilitator, konsep triangulasi, serta optimalisasi hasil, orientasi praktis dan keberlanjutan keberhasilan program (Rochdyanto, 2000).

Perencanaan aktif masyarakat yang akan dilakukan saat pelatihan dapat diamati dari adanya keikutsertaan masyarakat yang akan dilakukan sebagai berikut:

- Terdapat hubungan yang terjalin bagus antara Pamong Desa, Ketua RW, Ketua RT, dan Paguyuban Perajin Gerabah dengan tim pengabdian karena Desa Pagelaran adalah salah satu desa mitra binaan UM
- Warga masyarakat Desa Wisata Edukasi Gerabah Pagelaran diberikan kesempatan untuk menyampaikan masalah yang sedang dihadapi dan juga gagasan-gagasan sebagai saran yang berharga
- Warga masyarakat Desa Wisata Edukasi Gerabah Pagelaran memiliki peran penting dalam setiap keputusan.
- Masyarakat Desa Wisata Edukasi Gerabah Pagelaran mendapatkan hasil dari tahap pelaksanaan rencana yang disusun.

Tahap perencanaan dibagi menjadi tiga yaitu: (1) Tahap identifikasi produk dan sosialisasi kepada masyarakat sasaran; (2) Tahap pembuatan produk dan pendampingan penyelesaian produk;

(3) Tahap monitoring dan evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut dapat dijabarkan lebih detail sebagai berikut:

#### 1. Tahap Identifikasi Produk dan Sosialisasi

- Tahapan ini tim pengabdian terlebih dahulu melakukan pengamatan langsung dan wawancara dengan Pamong Desa, Ketua Paguyuban Perajin Gerabah Pagelaran, Ketua RW dan Ketua RT. Observasi dan wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal dan data mengenai permasalahan mitra terkait kebutuhan souvenir sebagai media publikasi dan branding bagi Desa Wisata Edukasi Gerabah Pagelaran selain itu observasi dan wawancara ini juga untuk mendapatkan data mengenai potensi desa yang akan digunakan sebagai desain souvenir. Potensi ini nanti bisa berupa flora, fauna, kesenian dan budaya masyarakat Desa Pagelaran.
- Setelah mendapatkan pemetaan masalah, pada tahapan ini tim pengabdian membuat gambaran keseluruhan produk dan disosialisasikan kepada masyarakat Desa Wisata Edukasi Gerabah Pagelaran. Setelah mendapatkan kesepakatan mengenai produk tersebut, maka pengabdian akan menindaklanjuti untuk mengurus persuratan dari kampus sekaligus surat perizinan untuk melaksanakan pengabdian.
- Langkah selanjutnya tim pengabdian mempersiapkan bahan ajar, membuat presentasi dan *handout*, membuat sample produk, mempersiapkan beberapa peralatan dan bahan sesuai dengan jumlah kebutuhan para peserta pelatihan, serta membuat lembar untuk observasi, dan juga angket untuk responden peserta.

#### 2. Tahap Praktek dan Pendampingan

Tahapan pembuatan produk dan juga pendampingan dari tim ini merupakan tahap pembuatan perlengkapan souvenir selangkah demi selangkah. Tim akan memberikan mendampingi dan memberikan masukan apabila ada peserta yang masih tertinggal dalam menguasai berbagai keterampilan saat pembuatan.

#### 3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

- Tahap monitoring, yaitu pengamatan pada progres keterampilan para peserta pelatihan dengan membuka diskusi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan dalam membuat berbagai macam produk souvenir *wind chimes*, yang dapat diamati pada proses inovasi bentuk, simpul tali makarame, dan warna.
- Tahap Evaluasi, yaitu dengan cara mengevaluasi kembali kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para peserta dan menggali potensi yang belum muncul sehingga ditemukan penyelesaian untuk peningkatan produksi produk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini dilakukan dalam beberapa proses pembuatan yaitu:

- a. Seperti proses pembuatan gerabah pada dasarnya hal pertama yang akan dilakukan oleh para pengerajin gerabah yaitu dengan mengolah tanah liat yang menjadi bahan baku utama pembuatan gerabah. Biasanya dalam pengolahan bahan untuk membuat gerabah dilakukan pencampuran antara tanah liat dengan pasir halus atau serbuk batu padas, dan lainnya sesuai dengan takaran yang sudah ditentukan. Kemudian bahan yang sudah tercampur diberi air secukupnya dan diaduk hingga tercampur rata. Tujuan dari pencampuran bahan-bahan tersebut yaitu agar produk gerabah tidak pecah saat dibentik dan dibakar (Mudra, 2010).



Gambar 1. Foto Proses Pengolahan Tanah Liat

- b. Setelah mengolah bahan utama langkah selanjutnya yaitu dengan membentuk tanah liat menjadi karakter yang diinginkan. Pembentukan tanah liat menjadi karakter yang diinginkan mempunyai beberapa teknik, yaitu; teknik putar (*wheel/throwing*) di meja putar, teknik cetak (*casting*) dengan cetakan, teknik lempengan (*slab*), teknik pijit (*pinching*), teknik pilin (*coil*), dan gabungan dari teknik-teknik yang telah disebutkan di atas (Mudra, 2010).



Gambar 2. Foto Proses Pembentukan Tanah Liat

- c. Langkah selanjutnya yaitu melakukan tahap pembakaran tanah liat yang sudah membentuk karakter sehingga menjadi gerabah terakota. Menurut (Mudra, 2010), pada umumnya proses pembakaran pada gerabah (*the firing process*) dilakukan hanya sekali. Proses pembakaran secara tradisional biasanya dilakukan di tempat tidak beratap seperti di halaman depan rumah, sawah ladang, maupun di tempat kosong yang lain.



Gambar 3. Foto Proses Pembakaran Gerabah

- d. Tahap pembakaran merupakan tahap terakhir dari pembuatan gerabah. Selanjutnya bisa melakukan tahap finishing seperti memberi warna pada gerabah, melukis, menempel atau menganyam dengan bahan-bahan yang lain (Mudra, 2010). Oleh karena pada artikel ini hasil dari gerabah akan dibuat menjadi *Wind Chimes Terracota* yang bergaya *Shabby Chic mix Makrame*, maka akan diberikan materi mengenai makrame terlebih dahulu.



Gambar 4. Foto Pemberian Materi Mengenai Makrame

- e. Setelah pemberian materi mengenai makrame, yaitu membuat *wind chimes* dari makrame yang digabung dengan terakota.



(a)



(b)



(c)

**Gambar 5. Foto (a), (b), (c) Proses Pembentukan *wind chimes***

- f. Dari beberapa proses pembuatan yang sudah dilakukan diatas, akhirnya menghasilkan *wind chimes terracotta* dengan perpaduan dari media gerabah lukis bergaya *shabby chic mix makrame*.



**Gambar 6. Foto Hasil dari Pembuatan *wind chimes* dengan Media Gerabah Lukis**

## SIMPULAN

Desa Pagelaran di Kabupaten Malang sudah sejak tahun 2019 membuka diri untuk membuka desa wisata dengan nama Desa Edukasi Gerabah. Hal tersebut juga mendukung mata pencaharian sebagian besar warga Desa Pagelaran Kabupaten Malang yaitu sebagai pengrajin gerabah. Hasil produk kerajinan yang berbahan baku tanah liat di Desa Pagelaran ini merupakan kombinasi dari produk tradisional dan juga kreasi.

Berdasarkan pemetaan konsep oleh Kemenparekraf RI dapat dijelaskan bahwa untuk menguatkan ciri khas desa wisata harus mempunyai 3 unsur yaitu: people, product, dan publicity. Wisata Edukasi Gerabah di Desa Pagelaran ini sudah memenuhi dalam hal people dan product, hanya saja masih kurang untuk hal publicity. Oleh karena itu, publikasi di media massa dan juga membuat ikonik yang menonjol sangat diperlukan pada desa wisata.

Maka untuk membantu publikasi Desa Wisata Edukasi Gerabah di Desa Pagelaran, dibuatlah souvenir yang ikonik dengan desain yang sedang tren atau disukai banyak kalangan masyarakat pada saat ini. Pada artikel ini, souvenir ikonik untuk Desa Wisata Gerabah yaitu dengan melakukan pengabdian dengan pelatihan pembuatan aksesoris eksterior wind chime terracotta dengan perpaduan dari media gerabah lukis yang bergaya shabby chic mix makrame.

## SARAN

Saran dari kegiatan ini antara lain agar pelatihan ini bisa diteruskan secara berkelanjutan oleh masyarakat Desa Wisata Edukasi Gerabah Pagelaran, sehingga diharapkan mampu meningkatkan daya tarik bagi pengunjung yang ingin membeli souvenir khas desa gerabah Pagelaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dan tim pengabdian berterimakasih kepada LPPM UM yang sudah memberikan dukungan materi dan moril untuk Penelitian dan Pengabdian PNB 2021 serta dukungan moril, sehingga pelatihan ini dapat dijalankan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R., & Sukoco, Y. (1996). *PRA: PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL, Memahami Desa Secara Partisipatif*. Kanisius. <https://books.google.co.id/books?id=n0uhYfM1b0AC>
- Iriaji. (2018). *Wawancara Tentang Kampung Gerabah di Desa Pagelaran*.
- Kumpanan. (2020). UM Sulap Desa Penghasil Gerabah di Malang Jadi Desa Wisata. *Kumpanan.Com*. <https://kumpanan.com/tugumalang/um-sulap-desa-penghasil-gerabah-di-malang-jadi-desa-wisata-lue5iduKdTK/full>
- Malang, R. (2021). Perajin Gerabah Pagelaran, Malang Tertolong Pehobi Tanaman Hias. *Jawapos*. <https://radarmalang.jawapos.com/malang-raja/kanjuruhan/06/02/2021/perajin-gerabah-pagelaran-malang-tertolong-pehobi-tanaman-hias/>
- Mudra, I. W. (2010). *Proses Pembuatan Gerabah*. [http://repo.isi-dps.ac.id/211/1/Proses\\_Pembuatan\\_Gerabah.pdf](http://repo.isi-dps.ac.id/211/1/Proses_Pembuatan_Gerabah.pdf)
- Nurnitasari, P., & Aprianita, T. (2009). *Menjadi pengusaha setelah di-PHK* (1st ed.). Indonesia Tera.
- Poraksa, S., & Cheon, H. J. (2013). Thai Tourists` Souvenir Shopping Experience in Korea. *Asia Marketing Journal*, 15(3), 15–29. <https://doi.org/10.53728/2765-6500.1556>
- Rochdyanto, S. (2000). Langkah-langkah Pelaksanaan Metode PRA. In *Makalah ToT PKPI*. Yogyakarta.
- Wikipedia. (2021). Wind chime. In *Wikipedia*. [https://en.wikipedia.org/wiki/Wind\\_chime](https://en.wikipedia.org/wiki/Wind_chime)